Analisis KR
'Brexit'

Prof Dr Tulus Warsito

SEPERTI telah direncanakan sejak tujuh tahun lalu, 23 Juni 2016 hari ini rakyat Inggris mengadakan jajak pendapat untuk menentukan apakah Inggris akan keluar dari Uni Eropa (UE) atau tetap bertahan sebagai anggota dengan segala keluhannya? Referendum dengan nama keren tersebut, Brexit *(British Exit)*, mengingatkan kita beberapa tahun yang lalu ketika Yunani dimungkinkan keluar dari UE, gara-gara terbelit utang, dengan istilah Grexit *(Greece Exit)*.

Referendum ini begitu mendebarkan karena tak satu orang pun yang dapat meyakinkan ramalan kemungkinan hasilnya seperti apa. Kemungkinan Inggris keluar maupun tetap bertahan sama-sama kuatnya. Dalam polling yang dilakukan Lord Ashcroft menjelang Pemilu 2014, terungkap bahwa 47% rakyat Inggris ingin memisahkan diri dari UE. Sedang 38% tetap berada di UE, sementara 13% belum memutuskan. Angka-angka tersebut diperkuat apabila mengikuti hasil polling dari YouGov yang menyatakan bahwa mereka yang memilih keluar ada 42%, sementara yang ingin tetap

***Bersambung hal 7 kol 5**

KR GROUP

http://www.krjogja.com

KAMIS WAGE

23 JUNI 2016

18 PASA 1949

TAHUN LXXI NO 261

Harian Pagi 24 Halaman

Harga Eceran Rp 3.000

Hotline "KR" (0274) 565685

'Brexit' . . . . . **Sambungan hal 1**

di Uni Eropa sebanyak 38%. Namun, sejumlah polling lain Ipsos-MORI and ComRes, menyatakan angka sebaliknya, dimana yang ingin keluar dari EU hanya 36% dan yang tetap di dalam EU sebesar 51%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa referendum ini merupakan jajak pendapat yang demokratis. Mengingat kompetisi dan kontestasi ini melibatkan pilihan-pilihan yang sama-sama kuatnya. Tetapi apa yang mendasari keinginan Inggris ingin keluar dari UE, dan seberapa banyak peluang untuk bisa benar-benar keluar UE?

Untuk memahami alasan mengapa ingin keluar dari UE ada baiknya dimulai dari pemahaman mengenai apa siapa Uni Eropa itu. Berbeda dengan ASEAN (yang hanya merupakan organisasi regional), UE adalah organisasi regional yang beraksi sebagai organisasi supranational, yaitu organisasi yang anggotanya adalah negara, tetapi perilaku organisasi itu ingin seperti negara itu sendiri. UE adalah organisasi (sebagian, tidak semua) negara-negara Eropa yang memiliki ciri dan sifat seperti negara-bangsa. UE adalah satu-satunya organisasi regional yang punya mata uang sendiri (Euro), punya satuan militer sendiri (EU Battle Force), dan punya perwakilan diplomatik sendiri, punya parlemen sendiri, dan melaksanakan pemilihan anggota legislatif tersendiri pula. Walaupun masing-masing negara anggotanya mempunyai parlemen nasional, kedutaan besar, maupun angkatan bersenjata sendiri.

EU berkembang dari organisasi Komisi Baja dan Batubara Eropa (ECSC) yang menyatu berdasarkan Perjanjian Paris (1951), kemudian membangun Masyarakat Ekonomi Eropa (1957) baru pada 1973 berubah bentuk menjadi Uni Eropa. Inggris baru bergabung sejak tahun itu. Tidak seperti kebanyakan negara anggota EU, Inggris dan Swedia tidak mau bergabung dengan mata uang euro, memilih bertahan dengan poundsterling sejak awal. Sedangkan Swedia pernah menggunakan euro lalu melakukan referendum untuk kembali ke mata uang mereka krona, walaupun masih sebagai anggota EU.

Hal tersebut menunjukkan bahwa EU, sebagai organisasi, memiliki beberapa hal yang unik dan ironik. Menggunakan nama Uni Eropa, tetapi hanya 28 negara (dari 55 negara yang ada di Eropa) yang menjadi anggotanya. Sehingga lebih tepat disebut sebagai USE (Uni Setengah Eropa). Punya mata uang bersama (euro) tetapi poundsterling dan krona masih diperbolehkan dipergunakan di antara mereka.

Jika dilihat, nilai ekspor Inggris ke negara-negara EU sebesar 51,4%, sedangkan nilai impornya hanya 6,6%. Fakta ini menunjukkan tingkat kesalingtergantungan yang lebih besar kepada Inggris daripada sebaliknya. Secara global, ekonomi Inggris mencatat bahwa negeri dengan jumlah penduduk kurang 1% penduduk dunia itu mampu menghasilkan 3% kebutuhan dunia.

Dari dua status ekonomi semacam itu tidak ada kekhawatiran yang menghadang jika Inggris benar-benar keluar dari UE. Justru sebaliknya, jika Brexit benar-benar terjadi, UE akan mengalami titik-balik pengaruh ekonomi politiknya setelah lebih dari 70 tahun dikembangkan oleh para pendirinya. Siapa sangka?

(Penulis adalah Guru Besar Politik Internasional, Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)-a